



Sosialisasi Moderasi Beragama di Kelurahan Pasar Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan

Socialization of Religious Moderation in Pasar Doloksanggul Village, Humbang Hasundutan Regency

Hisardo Sitorus^{1*}, Baginda Sitompul², Julita Herawati P.³, Debora Sitohang⁴

¹⁻⁴Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Email: hisardositorus2020@gmail.com^{1*}, sitompul.baginda@gmail.com², herawati.julita2@gmail.com³, deraglanz@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi : hisardositorus2020@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 12 Desember 2025

Revisi: 11 Januari 2026

Diterima: 02 Februari 2026

Terbit: 09 Februari 2026

Keywords: Peaceful Coexistence; Religious Moderation; Social Harmony; Socialization; Tolerance

Abstract: The promotion of religious moderation in society can prevent potential conflicts and build bridges of brotherhood between religious communities. Likewise, the IAKN Tarutung Postgraduate Christian religious education masters study program through Community Service activities in Doloksanggul sub-district, Humbang Hasundutan Regency. Community service activities participants consist of lecturers and students. Through this activity, the Christian religious education Masters Study Program also carried out research aimed at finding out the benefits of socializing religious moderation in Doloksanggul Village, Humbang Hasundutan Regency. The material content of religious socialization activities contains 4 indicators as follows: 1. Teaching the ability to live with differences, 2. Building mutual trust, 3. Mutual understanding, 4. Being respectful of each other. This method of implementing community service applies the Participatory Action Research (PAR) method. Community service activities will be carried out from May to August 2024 with a target group of 33 adult people. The community is taught to understand the 4 indicators above through the guidance of the Community service activities team. The benefits of socializing religious moderation in Doloksanggul Village, Humbang Hasundutan Regency can be seen from the number of respondents who answered the question yes on average, 31.6 with a percentage of 95.85%, while the number of respondents who answered no was 1.4 with a percentage of 4.15%. This means that the material content of religious moderation socialization activities in Doloksanggul Village, Humbang Hasundutan Regency is very useful in preventing potential conflicts and building bridges of brotherhood between religious communities.

Abstrak

Sosialisasi moderasi beragama di tengah masyarakat dapat mencegah potensi konflik dan membangun jembatan persaudaraan antar umat beragama. Demikian juga Prodi S-2 PAK Pascasarjana IAKN Tarutung melalui kegiatan PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) di kelurahan Pasar Doloksanggul Kabupaten Humbang hasundutan. Peserta PkM terdiri dari dosen dan mahasiswa. Melalui kegiatan tersebut Prodi S-2 PAK juga melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui manfaat sosialisasi moderasi beragama di Kelurahan Pasar Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. Muatan materi kegiatan sosialisasi beragama terdapat 4 indikator sebagai berikut: 1. Mengajarkan mampu hidup dalam perbedaan, 2. Membangun rasa saling percaya, 3. Saling Pengertian, 4. Bersikap saling menghargai. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menerapkan metode Participatory Action Research (PAR). Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada bulan Mei sampai Agustus 2024 dengan sasaran kelompok masyarakat dewasa sebanyak 33 orang. Masyarakat diajarkan dengan pemahaman 4 indikator di atas untuk lewat bimbingan tim PkM. Manfaat sosialisasi moderasi beragama di Kelurahan Pasar Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan dapat dilihat dari jumlah responden yang menjawab pertanyaan ya rata-rata sebanyak 31,6 dengan persentase 95,85% sedangkan jumlah responden yang

menjawab tidak sebanyak 1,4 dengan persentase 4,15 %. Artinya muatan materi kegiatan sosialisasi moderasi beragama di Kelurahan Pasar Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan sangat bermanfaat mencegah potensi konflik dan membangun jembatan persaudaraan antar umat beragama.

Kata Kunci: Harmoni Sosial; Hidup rukun; Moderasi Beragama; Sosialisasi; Toleransi.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang dicirikan oleh tingkat keragaman yang tinggi, mencakup aspek etnis, agama, bahasa, serta berbagai identitas sosial dan kultural lainnya. Keragaman tersebut menjadi kekhasan sekaligus kekuatan tersendiri bagi Indonesia, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan serius. Apabila tantangan tersebut tidak dikelola secara bijaksana, maka berpotensi mengikis dan melemahkan keberagaman itu sendiri. Indonesia bahkan kerap disebut sebagai negara dengan mega cultural diversity, mengingat terdapat sekitar 250 kelompok etnis dan lebih dari 500 ragam bahasa yang berbeda.

Keberadaan agama-agama di Indonesia juga merefleksikan pluralitas keyakinan dan ekspresi iman kepada Tuhan, yang tercermin dalam keberadaan agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu sebagai agama yang secara resmi diakui oleh negara. Meskipun demikian, kesadaran dan pemahaman yang komprehensif mengenai kemajemukan agama masih perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan. Hal ini penting mengingat berbagai konflik sosial yang terjadi menunjukkan bahwa relasi antarumat beragama di Indonesia belum sepenuhnya terbangun secara harmonis.

Dalam merespons berbagai konflik yang kerap muncul akibat sikap intoleransi, Presiden Joko Widodo pada pembukaan Musyawarah Nasional (Munas) IX LDII secara virtual dari Istana Negara Jakarta pada Rabu, 7 April 2021, menyampaikan empat pesan utama untuk memperkuat moderasi beragama. Pertama, organisasi keagamaan harus memiliki komitmen kebangsaan yang kuat dengan mengedepankan prinsip-prinsip berbangsa sebagaimana tertuang dalam konstitusi, menjunjung tinggi ideologi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, serta tata kehidupan bernegara. Kedua, organisasi keagamaan perlu mengedepankan sikap toleransi, menghormati perbedaan, memberikan ruang bagi setiap individu untuk meyakini dan mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapat, serta menjunjung tinggi kesetaraan dan kerja sama. Ketiga, organisasi keagamaan harus berpegang pada prinsip anti-kekerasan, yakni menolak segala bentuk tindakan yang mengandung kekerasan, baik secara fisik maupun verbal. Keempat, organisasi keagamaan diharapkan mampu menghargai serta melestarikan tradisi dan budaya lokal yang menjadi bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia.

Pemerintah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendorong penguatan moderasi beragama di tengah masyarakat. Sikap intoleran, terlebih yang disertai dengan praktik kekerasan, baik fisik maupun verbal, harus dihapuskan dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Upaya ini akan lebih efektif apabila ditanamkan sejak dini, khususnya melalui institusi pendidikan sebagai ruang strategis dalam pembentukan karakter generasi muda.

Dengan mencermati beberapa kasus tersebut di atas, wajarlah jika banyak pihak menjadi sangat waspada, karena menyangkut stabilitas berbangsa dan bernegara. Mengapa hal tersebut terjadi dan bagaimana prosesnya serta apa solusinya. Dengan kaitan tersebut sehingga Prodi S-2 PAK IAKN Tarutung melaksanakan PkM dengan tema sosialisasi moderasi beragama di Kelurahan Pasar Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Kegiatan dilaksanakan pada periode Mei hingga Agustus 2024 dengan melibatkan kelompok masyarakat dewasa sebanyak 33 orang sebagai sasaran utama. Peserta dibekali pemahaman mengenai empat indikator yang telah ditetapkan melalui proses pendampingan oleh tim PkM. Pendekatan PAR menekankan keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan dalam menganalisis jalannya kegiatan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan akan perbaikan maupun perubahan di masa mendatang (Syaribanun, 2019). Rangkaian kegiatan meliputi tahap pengumpulan data, sosialisasi, pelatihan, serta evaluasi yang dilaksanakan di Kelurahan Pasar Doloksanggul. Metode pengabdian ini diimplementasikan melalui serangkaian langkah strategis, termasuk pemilihan fasilitator pendidikan yang memiliki kompetensi dan kualifikasi yang relevan.

3. HASIL

Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderation yang berarti kesedangan di mana hal tersebut tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Menurut Saifuddin (2019) moderasi juga didefinisikan sebagai penguasaan diri. Menurut KBBI menyatakan dua pengertian dari kata moderasi, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran ke-ekstriman. Berdasarkan definisi diatas maka orang yang memiliki sikap moderat diartikan bahwa orang itu bersikap biasa, wajar, dan tidak ekstrem. Istilah moderasi beragama yang diutarakan oleh Kementerian Agama RI, dimana moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku dimana selalu mengambil posisi di tengah, berperilaku adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Menurut

agar masyarakat dalam menyikapi perbedaan agama suku, budaya, adat istiadat, dan juga etnis yang beragam untuk mewujudkan serta menjaga kesatuan antar umat beragama dan menjaga kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Prinsip dasar dari moderasi ialah adil dan berimbang. Salah satu prinsip dasar dari moderasi beragama dengan selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal. Prinsip keseimbangan dipahami dengan sikap yang seimbang pada pengalaman agama secara pribadi (eksklusif) dan menghormati praktik beragama keyakinan orang lain (inklusif). Selain menjaga keseimbangan antara dua hal, moderasi juga memiliki prinsip bahwa keseimbangan juga menunjukkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpikir pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Dalam hal bersikap seimbang bukan berarti masyarakat yang moderat bukan berarti tidak punya pendapat. Masyarakat yang memiliki sikap seimbang berarti tegas, berpihak kepada keadilan, namun tidak merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat diartikan sebagai bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya dan tidak berlebihan.

Implementasi Sosialisasi Moderasi Beragama di Masyarakat

Pelaksanaan sosialisasi moderasi beragama di Kelurahan Pasar Doloksanggul dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan metode Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, penyampaian materi, hingga evaluasi bersama (Sugiyono, 2017). Melalui dialog interaktif, diskusi kelompok, dan penyampaian materi kontekstual, masyarakat diajak untuk merefleksikan realitas keberagaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari implementasi sosialisasi ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin memahami pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama, khususnya dalam konteks hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Moderasi beragama dipahami bukan sebagai upaya mencampurkan ajaran agama, melainkan sebagai cara bersikap adil, seimbang, dan manusiawi dalam relasi sosial (Saifuddin, 2019). Pemahaman ini memperkuat kesadaran masyarakat bahwa keberagaman merupakan anugerah yang harus dijaga bersama demi terciptanya harmoni sosial.

Dampak Sosialisasi Moderasi Beragama terhadap Sikap Sosial Masyarakat

Dampak sosialisasi moderasi beragama dapat dilihat dari perubahan sikap sosial masyarakat, terutama dalam aspek toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, mayoritas peserta menunjukkan sikap positif terhadap materi yang disampaikan, yang tercermin dari tingginya persentase responden yang

menyatakan bahwa kegiatan ini bermanfaat. Hal ini menegaskan bahwa moderasi beragama berperan penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis dan mencegah potensi konflik berbasis agama.

Sikap moderat yang terbentuk melalui sosialisasi ini juga memperkuat nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan persamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip keseimbangan dalam moderasi beragama membantu masyarakat untuk tidak bersikap ekstrem, baik dalam keyakinan maupun dalam tindakan sosial (Kementerian Agama RI, 2019). Dengan demikian, sosialisasi moderasi beragama berkontribusi nyata dalam memperkuat kohesi sosial dan membangun jembatan persaudaraan antarumat beragama di Kelurahan Pasar Doloksanggul.

4. DISKUSI

Mengajarkan Mampu Hidup Dalam Perbedaan

Penguatan sikap toleransi, empati, dan simpati perlu dikembangkan secara berkelanjutan sebagai prasyarat utama bagi keberlangsungan realitas keberagaman agama dalam masyarakat. Selama ini, sistem pendidikan di Indonesia bertumpu pada tiga pilar utama, yakni *learning to know*, *learning to do*, dan *learning to be*. Dalam konteks pluralitas agama di Indonesia, menjadi sangat relevan untuk menambahkan pilar keempat, yaitu *learning to live together*. Melalui pilar ini, peserta didik dipersiapkan agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan individu lain yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda.

Toleransi dapat dipahami sebagai kesiapan dan kapasitas internal seseorang untuk hidup secara nyaman bersama pihak lain yang secara esensial berbeda, meskipun perbedaan tersebut mencakup cara hidup, nilai, serta keyakinan yang berpotensi menimbulkan konflik mengenai konsep baik dan buruk. Sikap toleran menuntut adanya dialog sebagai sarana komunikasi dan klarifikasi perbedaan, keterbukaan terhadap pandangan lain, serta penerimaan terhadap perbedaan sebagai realitas sosial yang tidak terelakkan. Perbedaan tersebut bukanlah konstruksi yang diciptakan secara sengaja, melainkan terbentuk secara alami sejak seseorang dilahirkan dan tumbuh dalam lingkungan tertentu.

Terwujudnya masyarakat yang harmonis mensyaratkan adanya sikap keterbukaan dan kesediaan untuk melakukan dialog antarumat beragama. Oleh karena itu, peserta didik perlu diarahkan untuk menerima realitas keberagaman sebagai landasan dalam menumbuhkan sikap toleran sejak dini, mulai dari perbedaan yang bersifat sederhana hingga perbedaan yang bersifat mendasar, tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip fundamental yang tidak dapat dikompromikan. Dalam konteks Indonesia, internalisasi penerimaan terhadap perbedaan perlu dilakukan melalui berbagai jalur kehidupan, baik pendidikan formal maupun nonformal.

Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mengarusutamakan nilai-nilai tersebut secara sistematis kepada seluruh lapisan masyarakat.

Selain itu, agama-agama perlu membangun ruang dialog bersama guna merumuskan bentuk-bentuk kerja sama yang dapat diwujudkan secara kolektif. Perdebatan yang bersifat dogmatis dan eksklusif perlu dihindari karena berpotensi memicu konflik serta memperlebar jarak antarkelompok. Nilai-nilai sosial yang bersifat universal dan dapat diterima oleh seluruh agama perlu dikembangkan secara kolaboratif. Para tokoh dan pemimpin agama juga memiliki peran strategis untuk memberikan keteladanan kepada masyarakat dalam hal penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian penting dari kehidupan bersama..



Gambar 1. Kegiatan awal sebelum penyampaian materi oleh pemateri.

Membangun Rasa Saling Percaya

Kepercayaan timbal balik antarsesama merupakan modal sosial yang esensial dalam membangun masyarakat yang bersifat heterogen. Tanpa adanya kepercayaan, potensi konflik sosial akan semakin besar dan sulit dihindari. Dalam konteks pembangunan kehidupan masyarakat bangsa yang majemuk seperti Indonesia, terwujudnya integrasi sosial tidak mungkin tercapai apabila tidak didukung oleh sikap saling percaya di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda, baik dari segi agama maupun suku. Perbedaan yang ada tidak serta-merta dapat menjadi kekuatan bangsa apabila tidak dikelola secara konstruktif. Sebaliknya, perbedaan justru dapat berubah menjadi sumber disintegrasi yang berpotensi

menimbulkan krisis sosial dan bahkan kehancuran suatu bangsa. Oleh karena itu, berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat perlu dipahami sebagai tanggung jawab kolektif yang harus dihadapi dan diselesaikan secara bersama-sama, tanpa menonjolkan latar belakang perbedaan masing-masing pihak. Tujuan bersama dari upaya tersebut adalah terciptanya tatanan sosial yang harmonis, stabil, dan selaras antarkomponen masyarakat. Dalam kehidupan sosial, modal utama yang harus dikembangkan adalah kontribusi sosial dari setiap kelompok demi kepentingan bersama, melalui penyampaian nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, serta upaya mempertemukan dan mengintegrasikan berbagai kewajiban serta beban sosial sebagai tanggung jawab kolektif seluruh elemen masyarakat..

Selama ini, khususnya dalam bidang keagamaan, perbedaanlah yang paling sering dimunculkan, baik itu perbedaan dogmatis maupun perbedaan liturgis. Akibatnya golongan-golongan keagamaan yang ada pada masyarakat tidak dapat membangun saling percaya, melainkan saling mencurigai, kemudian membangun tembok yang tinggi untuk tidak saling bersentuhan dalam hal apapun. Saling percaya adalah fondasi bagi terbangunnya sikap rasional, tidak mudah curiga, bebas dari prasangka buruk. Agama haruslah menjadi fondasi utama untuk membangun saling percaya terus-menerus bagi masyarakat. Agama sebagai jalur fondasi yang amat penting karena hampir seluruh proses kehidupan baik batin maupun perbuatan selalu diwarnai oleh keyakinan agama. Hal ini terlihat dari peraturan-peraturan yang mengatur kehidupan agama-agama yang dikeluarkan oleh pemerintah harus mengarah untuk membangun saling percaya dan bukan untuk membangun saling curiga.



Gambar 2. Penyampaian Materi mengenai Moderasi beragama oleh pematari.

Saling Pengertian

Sikap saling pengertian tidak identik dengan persetujuan terhadap perbedaan. Tidak jarang individu enggan untuk memahami pemeluk keyakinan lain karena kekhawatiran akan dicap sebagai pihak yang menyetujui keyakinan tersebut atau dianggap bersikap kompromistis terhadap perbedaan yang ada. Padahal, saling pengertian sejatinya merupakan kesadaran bahwa nilai-nilai yang dianut oleh pihak lain memang berbeda, namun perbedaan tersebut berpotensi bersifat komplementer dengan nilai-nilai yang kita anut serta dapat memberikan kontribusi positif bagi terwujudnya relasi sosial yang harmonis. Dengan demikian, sikap saling pengertian memungkinkan terjadinya saling melengkapi antarpihak dan menjadi dasar bagi pengembangan kerja sama yang konstruktif dalam kehidupan bersama.

Di Indonesia semangat dialogis itu telah bermunculan baik dalam arus-arus teologis. Dalam prinsip bertetangga yang tulus dimengerti sebagai unsur mendasar hidup di alam Pancasila sebagai seorang Kristen Indonesia dengan keyakinan bahwa bergaul dengan agama lain tetap harus tetap dalam terang kasihnya kepada Allah dan sesama manusia. Inilah prinsip hidup orang Kristiani di Indonesia. Sehingga menjadi seorang kawan sejati yang senantiasa setia untuk menerima perbedaan dan siap pada segala kemungkinan untuk menjumpai titik temu di dalamnya, serta memahami bahwa dalam perbedaan dan persamaan dan dibangun hubungan yang harmonis. Saling pengertian mengandaikan adanya upaya untuk menemukan titik temu di tengah perbedaan dan persamaan, sehingga relasi sosial yang harmonis dapat dibangun secara berkelanjutan. Pengembangan sikap saling pengertian menuntut kedewasaan dalam berpikir sekaligus kematangan emosional, agar individu mampu menyikapi perbedaan secara rasional dan proporsional. Saling pengertian juga dapat dimaknai sebagai sikap kepercayaan bahwa pemeluk agama lain tidak akan melakukan tindakan yang bersifat manipulatif atau merugikan, seperti memaksakan pengaruh, melakukan bujukan, atau memberikan tekanan agar seseorang berpindah pada keyakinan tertentu. Dalam konteks ini, pendidikan agama memiliki peran strategis untuk membangun fondasi etis berupa kepedulian terhadap sesama, sekaligus mencegah terjadinya prasangka dan kesalahpahaman dalam relasi antarumat beragama.

Bersikap Saling Menghargai

Sikap saling menghargai merupakan perwujudan dari pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia dalam prinsip kesetaraan. Menghormati sesama manusia adalah nilai fundamental yang diajarkan oleh seluruh agama. Upaya menjaga kehormatan diri tidak dapat dibenarkan apabila dilakukan dengan cara merendahkan atau meniadakan martabat orang lain. Dengan demikian, sikap saling menghargai merupakan karakter dasar yang melekat pada

kodrat manusia, sehingga setiap individu patut dihormati sebagaimana adanya. Tidak terdapat justifikasi yang rasional maupun moral untuk tidak menghargai orang lain.

Dalam perspektif teologis Kristen, Yesus memberikan teladan konkret mengenai makna penghargaan terhadap sesama. Sebagai Tuhan dan Juruselamat, Ia menerima manusia secara utuh tanpa mempersoalkan latar belakang sosial, golongan, maupun perbedaan fisik seperti warna kulit. Kasih-Nya bersifat universal dan diwujudkan melalui pengorbanan diri bagi seluruh umat manusia. Hal ini tercermin dalam sikap-Nya yang menghargai Zakheus, seorang pemungut cukai, serta perempuan yang dipandang hina oleh masyarakat. Yesus juga menunjukkan penghargaan kepada orang lumpuh di kolam Bethesda, perempuan Samaria di sumur Yakub, anak-anak kecil, serta orang-orang lanjut usia yang berada dalam kondisi tidak berdaya.

Dalam konteks kehidupan beragama, sikap saling menghargai antarpemeluk agama memungkinkan terbangunnya keterbukaan untuk mendengarkan dan memahami pandangan keagamaan lain yang berbeda. Sikap ini sekaligus menegaskan penghormatan terhadap martabat setiap individu dan kelompok keagamaan dalam keberagaman. Pada akhirnya, saling menghargai akan mendorong terbentuknya relasi sosial yang ditandai oleh sikap saling berbagi dan solidaritas antarindividu dalam kehidupan bersama..



Gambar 3. Sesi Diskusi Pemateri dengan Audiens.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui sosialisasi moderasi beragama di Kelurahan Pasar Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan telah dilaksanakan dengan baik menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini memungkinkan

keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembelajaran, refleksi, dan evaluasi sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami secara kontekstual sesuai dengan realitas kehidupan sosial masyarakat yang majemuk.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi moderasi beragama memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan sikap sosial masyarakat. Empat indikator utama moderasi beragama, yaitu kemampuan hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, saling pengertian, dan sikap saling menghargai, dapat diterima dengan baik oleh peserta. Hal ini tercermin dari tingginya persentase responden yang menyatakan bahwa kegiatan ini bermanfaat dalam mencegah potensi konflik serta memperkuat hubungan sosial antarumat beragama.

Sosialisasi moderasi beragama juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa keberagaman agama, suku, dan budaya merupakan kekayaan bersama yang harus dijaga melalui sikap adil, seimbang, dan tidak ekstrem. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tentang moderasi beragama, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku sosial yang harmonis dan inklusif dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi moderasi beragama sangat relevan dan efektif sebagai upaya membangun kerukunan, memperkuat persaudaraan, serta menjaga keutuhan kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya di tengah masyarakat yang plural. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu terus dikembangkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat dan lembaga terkait.

DAFTAR REFERENSI

- Banawiratma, J. B. (2010). Krisis ekologi dan tanggung jawab iman Kristen. *Orientasi Baru*, 19(1), 3–5.
- Borrong, R. P. (2009). *Etika lingkungan hidup dari perspektif teologi Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Borrong, R. P. (2016). Ekoteologi dan peran gereja dalam menghadapi krisis ekologis. *Jurnal Ledalero*, 15(2), 208–210.
- Borrong, R. P. (2018). Pertobatan ekologis dalam perspektif teologi Kristen. *Teologi Praktika*, 3(1), 33–36.
- Conradie, E. M. (2006). *Christianity and ecological theology*. Sun Press.
- Hessel, D. T. (1996). *Theology for earth community*. Orbis Books.

- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Buku Kompas.
- Laksana, A. M. (2019). Keselamatan kosmik dan lingkungan hidup menurut Roma 8:19–22. *Jurnal Ledalero*, 18(1), 118–121.
- Setio, R. (2014). Membaca ulang Kejadian 1:28 dalam perspektif ekoteologi. *Jurnal Teologi*, 4(2), 154–156.
- Singgih, E. G. (2000). *Berteologi dalam konteks*. Kanisius.
- Singgih, E. G. (2001). *Teologi dan lingkungan hidup*. Kanisius.
- Singgih, E. G. (2012). Manusia sebagai penatalayan ciptaan. *Diskursus*, 11(1), 85–87.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (25th ed.). Alfabeta.
- White, L., Jr. (1967). The historical roots of our ecologic crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207.
- Yewangoe, A. A. (2012). *Iman, agama, dan lingkungan hidup*. BPK Gunung Mulia.